

BAB I

PENDAHULUAN

Imunisasi yaitu salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk melawan, melindungi serta meningkatkan sistem imun tubuh seseorang, sehingga bebas dari berbagai macam penyakit, khususnya yang mudah menular seperti semua macam penyakit (Ranuh, *et al.* 2011). Imunisasi merupakan suatu upaya untuk memunculkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak mudah sakit ataupun hanya mengalami sakit ringan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Informasi Pencegahan serta Pengendalian Penyakit, dari Kemenkes RI menunjukkan sejak 2014 – 2016, terhitung kurang lebih 1,7 juta anak belum memperoleh imunisasi ataupun belum lengkap status imunisasinya. Di Indonesia, Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 86,8% serta butuh ditingkatkan sampai sasaran 93% di tahun 2019. *Universal Child Immunization* (UCI) desa yang saat ini mencapai 82,9% perlu ditingkatkan sampai 92% di tahun 2019. Di jenjang nasional, kita mengharapkan sasaran IDL 91% serta UCI desa 84% (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan tahun ini terhitung Januari sampai Maret IDL mencapai 13,9% serta imunisasi DPT-HB-Hib Baduta mencapai 10,8%. Sasaran cakupan imunisasi dasar lengkap 2018 sebesar 92,5% serta imunisasi DPT-HB-Hib Baduta 70% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 melaporkan sekitar 42% kematian bayi disebabkan oleh berbagai bentuk infeksi yang sebenarnya Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Selain itu pada tahun 2018 juga terdapat kurang lebih 20 juta anak di dunia yang tidak memperoleh imunisasi lengkap, terlebih lagi terdapat yang tidak memperoleh imunisasi sama sekali. Sementara itu untuk memperoleh kekebalan imunitas (*herd Immunity*) diperlukan cakupan imunisasi yang besar (setidaknya 95%) serta menyeluruh. Akan tetapi, disaat ini masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh imunisasi sama sekali sejak lahir (Kemenkes RI, 2018).

Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) sampai 11 bulan tidak cukup untuk memberikan proteksi yang maksimal terhadap PD3I. Imunisasi lengkap merupakan

kondisi bila seorang anak mendapatkan imunisasi teratur secara lengkap mulai dari IDL pada umur 0 – 11 bulan, imunisasi lanjutan berbentuk DPT- HB- Hib serta campak rubela pada umur 18 bulan, imunisasi lanjutan campak rubela serta tetanus difteri pada kelas 1 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, serta imunisasi tetanus difteri (Td) pada kelas 2 serta 5 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Kemenkes RI, 2019).

Kekebalan dasar yang tidak didapatkan secara lengkap akan berdampak negatif sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit, antara lain tuberkulosis, hepatitis B, difteri, polio dan campak (Ranuh, SuyitnoH, SRS, & Izmoedijanto, 2011). Sistem kekebalan membuat anak kecil rentan terhadap penyakit dan mudah terinfeksi berbagai penyakit mudah menyerang pada anak (Chabibah, Hastuti dan Handayani, 2018). Salah satu dampak kematian bayi di Indonesia adalah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), dengan perkiraan 1,7 juta (5%) kematian. Untuk mencapai tujuan nasional dan global pemberantasan (eliminasi penyakit), eliminasi (eliminasi sisa metabolisme dalam tubuh) dan pengurangan terhadap PD3I, angka cakupan imunisasi yang tinggi dan distribusi yang seragam harus dijaga hingga tercapai imunitas penduduk yang tinggi. Imunisasi terbukti efektif menurunkan angka kesakitan dan kematian PD3I (Risksedas, 2013).

Berdasarkan rencana *World Health Organization* (WHO), pemerintah mewajibkan lima imunisasi dasar untuk anak, dan jenis imunisasi ini sudah masuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Pada dasarnya segala yang dipersyaratkan berarti harus dilaksanakan tanpa terkecuali, terutama bagi anak-anak yang tinggal diseluruh Indonesia yang harus mendapatkan lima jenis imunisasi dasar lengkap. Pemerintah telah merumuskan lima program wajib imunisasi dasar: *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG), Pertusis, Difteri, Tetanus, Hepatitis B (DPT-HB), Hepatitis B Neonatal, Polio dan Campak (IDAI, 2014).

Daerah yang memiliki cakupan imunisasi rendah kerap mempunyai kasus dengan penolakan imunisasi. Hal ini berlangsung sebab banyaknya berita-berita yang tidak benar yang tersebar di masyarakat menimpa vaksin yang hendak diimunisasikan, baik bahan pembuatan ataupun dampak pada balita serta anak yang diimunisasi. Beredarnya data di beberapa daerah di kota besar ditemui permasalahan vaksin palsu dan bermacam-macam peristiwa kurang baik pasca imunisasi (kejang-

kejang, tubuh lemas semacam ingin pingsan, mual serta muntah) juga pengaruh ibu dalam memberikan imunisasi pada anak (Balitbang Kemenkes RI, 2013).

Hal tersebut karena di Indonesia pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya imunisasi dasar (Maryunani, 2012). Pengetahuan yang kurang dari orang tua terutama ibu akan membawa sikap negatif dan ketakutan akan efek samping imunisasi yang akan mempengaruhi sudut pandang ibu dan kesediaan ibu untuk membawa anaknya imunisasi. Oleh karena itu, sebagian ibu percaya bahwa imunisasi akan berbahaya bagi anaknya (Septiarini, 2015).

Hidayah, Sihotang, & Lestari (2018) menjelaskan bahwa rendahnya jumlah kunjungan ibu untuk imunisasi dasar lengkap disebabkan kurang tepat pemahaman ibu bahwa jika bayi dapat di imunisasi lengkap pada usia 0-9 bulan maka bayi tidak perlu lagi di imunisasi. Hal ini sangat kontras dengan sumber informasi yang menjelaskan bahwa imunisasi dasar lengkap tidak hanya memakan waktu hingga 9 bulan, tetapi juga telah dilakukan imunisasi ulang dan imunisasi selanjutnya, dimana imunisasi tersebut akan berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan bayi dikemudian hari. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi para ibu untuk mengantarkan anaknya ke imunisasi dasar lengkap adalah motivasi yang kuat akan pentingnya kesehatan dan kondisi fisik (Harahap & Heni, 2017).

Untuk menghilangkan pandangan buruk tentang imunisasi, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang manfaat serta pentingnya imunisasi dasar yang pada akhirnya akan mengubah perilaku ibu terhadap pandangan imunisasi dasar. Pemberian informasi tentang imunisasi melalui penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan promosi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang imunisasi dan pencegahan penyakit, sehingga dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu untuk imunisasi dasar lengkap (Fitriani, 2013).

Upaya penyuluhan kesehatan tersebut membutuhkan peran tenaga kesehatan khususnya perawat. Peran perawat dalam memberikan imunisasi dasar yang komprehensif adalah memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu balita, untuk memahami pentingnya kegiatan imunisasi dasar yang komprehensif untuk mencegah segala macam masalah yang akan mengganggu balita dikemudian hari. Selain itu perawat juga harus membimbing masyarakat dari

perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat, serta mendorong masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk berpartisipasi dalam program imunisasi dasar lengkap yang dikembangkan pemerintah (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pemilihan media yang tepat dengan sasaran dapat menjadikan informasi yang disampaikan mudah diterima, dicerna dan diserap oleh sasaran. Sehingga dapat mengubah pengetahuan ibu, sikap serta perilaku ibu agar dapat meningkatkan cakupan kebutuhan imunisasi. Media khususnya media video yang pada sebagian besar digunakan dalam proses promosi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat agar penyampaian informasi dapat lebih mudah diterima sasaran karena dan meningkatkan minat dan ketertarikan sasaran dengan isi pesan yang disampaikan.

Video merupakan teknologi penangkapan, rekam, proses dan penyimpanan, transfer dan rekonstruksi urutan gambar dengan menghadirkan adegan berbasis elektronik yang bergerak. Video menyediakan sumber daya yang melimpah untuk aplikasi multimedia sebagai sarana pendidikan. Video adalah gambar bergerak.. Video termasuk dalam *audio visual* karena melibatkan indera pendengaran serta indera penglihatan. Media *audio visual* mampu menghasilkan hasil belajar yang lebih baik serta mudah dimengerti untuk semua kalangan karena tampilan yang menarik serta tidak membosankan (Munir, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya Peningkata Pengetahuan Pada Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Melalui Media Video”. Tujuan dari video tersebut nantinya untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita untuk mencegah penyakit dikemudian hari hingga kematian pada balita. Manfaat dari video tersebut untuk antara lain :

1. Untuk masyarakat khususnya pada ibu agar dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada anak.
2. Untuk tenaga kesehatan agar dapat digunakan sebagai media edukasi pada ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap.
3. Untuk mahasiswa agar lebih mengetahui tentang pentingnya imunisasi yang diharapkan dapat memberi edukasi pada ibu di lingkungan sekitarnya dan nantinya dapat mencapai tujuan nasional.